

Pembentukan Nilai Karakter Mulia Perspektif Hadis

Nuroh¹, Hikmatul Luthfi², Arif Amarullah Ibrahim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1201370017.nuroh@uinbanten.ac.id

hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id

arifamarullah25@gmail.com

Abstract

Noble character is the foundation of a healthy and well-functioning society. In the context of Islam, noble character is not only considered an important aspect of a Muslim's personal life but also a vital component that determines the quality of social interactions and the community as a whole. This research uses a descriptive qualitative method with a thematic study of hadith and library research. The aim of the research is to identify the related hadiths and understand how noble character is applied in daily life. The results and discussion indicate that the values and formation of noble character in Islam consist of honesty, patience, generosity, and social responsibility. In daily life, honesty, patience, and generosity are often practiced. For instance, giving charity (sadaqah) is a form of generosity, and patience is exhibited by remaining patient and grateful when faced with adversity.

Keyword: Values, Noble Character, Hadith

Abstrak

Karakter mulia adalah fondasi dari sebuah masyarakat yang sehat dan berfungsi dengan baik. Dalam konteks Islam, karakter mulia tidak hanya dianggap sebagai aspek penting dari kehidupan pribadi seorang Muslim, tetapi juga sebagai komponen vital yang menentukan kualitas interaksi sosial dan komunitas secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi hadis tematik, dan menggunakan library research (penelitian kepustakaan). Tujuan penelitian apa saja hadis-hadis yang terkait serta bagaimana karakter mulia diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hasil dan pembahasan yakni, bahwa nilai-nilai dan pembentukan karakter mulia dalam Islam itu terdiri dari kejujuran, kesabaran, kemurahan hati dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan sehari-hari sering diterapkan kejujuran, kesabaran, kemurahan hati. Dengan cara bersodakoh termasuk kepada kemurahan hati, untuk kesabaran ketika ditimpa musibah tetap sabar dan bersyukur.

Kata kunci: Nilai-Nilai, Karakter Mulia, Hadis

A. Pendahuluan

Karakter mulia adalah fondasi dari sebuah masyarakat yang sehat dan berfungsi dengan baik. Dalam konteks Islam, karakter mulia tidak hanya dianggap sebagai aspek penting dari kehidupan pribadi seorang Muslim, tetapi juga sebagai komponen vital yang menentukan kualitas interaksi sosial dan komunitas secara keseluruhan (Ainiyah, 2013). Ajaran Islam, yang mencakup Al-Quran dan Hadis, menyediakan panduan yang komprehensif untuk mengembangkan karakter mulia, mencakup aspek-

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

aspek seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial.

Hadis, yang merupakan kumpulan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan implementasi karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Sebagai sumber utama kedua dalam hukum Islam setelah Al-Quran, hadis memberikan detail dan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip umum yang ditemukan dalam kitab suci (Pramana & Ismail, 2023). Oleh karena itu, studi tematik hadis tentang pembentukan karakter mulia adalah upaya penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dengan memahami nilai-nilai tersebut melalui hadis-hadis, umat Muslim diharapkan dapat menginternalisasikan dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan, baik individu maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Kejujuran, sebagai contoh, tidak hanya menjadi prinsip moral yang dijunjung tinggi dalam Islam, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan antarindividu dan antarkelompok. Hadis yang mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan, memberikan panduan konkret bagi umat Islam untuk menjaga integritas mereka di tengah dinamika masyarakat yang kompleks.

Selain itu, konsep kesabaran dalam hadis mengajarkan bahwa ketabahan dalam menghadapi cobaan dan tantangan merupakan sifat yang sangat dihargai. Ketabahan ini tidak hanya mencakup ketahanan fisik, tetapi juga kesabaran dalam menghadapi ujian hati dan jiwa. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat mengembangkan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik itu dalam karier, pendidikan, maupun dalam menjaga hubungan interpersonal yang harmonis (Miskahuddin, 2020).

Kemurahan hati, sebagai nilai penting dalam Islam, juga ditekankan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad. Kemurahan hati tidak hanya tentang memberikan sedekah secara materi, tetapi juga mencakup sikap welas asih, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad yang sangat pemurah dan penuh kasih, umat Muslim diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

kepribadian mereka, memberikan dampak positif dalam membentuk komunitas yang peduli dan mendukung (Tarbiyah et al., 2023).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang apa saja hadis-hadis yang termasuk pada pembentukan nilai-nilai karakter mulia dalam Islam yang di ajarkan oleh Nabi. Serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditetapkan di kehidupan sehari-hari. Maka dengan ini penulis mengangkat judul yaitu: “Pembentukan Nilai Karakter Mulia Perspektif Hadis”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian atau pendekatan untuk memahami sesuatu yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, peristiwa, dan pemikiran seseorang. Dengan itu data yang akan dideskripsikan adalah penjelasan tentang hadis nilai-nilai karakter mulia dalam Islam yang dilihat dari penjelasan buku-buku, jurnal, kitab, situs online yang membahas tentang tema yang penulis bahas terkait tema Pembentukan Nilai Karakter Mulia Perspektif Hadis.

Pencarian Hadis dalam konteks penelitian ini menggunakan aplikasi Setup HadistSoft yang berisikan 14 sumber hadis (Home, n.d.); kemudian dielaborasi kepada tema yang berkaitan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Klasifikasi Hadis Berkaitan Pembentukan Nilai Karakter Mulia Berdasarkan Aplikasi *HaditsSoft*

Ditemukan 28 Hadis dalam aplikasi *HaditsSoft* dengan menggunakan kata kunci “Akhlak” (الأخلاق), sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

No	Imam	Kitab	Bab	No. Hadis
1	Bukhari	(43) Perilaku Yang Terpuji	(2027) Islamnya Abu Dzar al Ghifari	3.572
2	Muslim	(7) Shalatnya Musafir	(300) Doa dalam Salat Malam	1.290
3	Muslim	(45) Keutamaan Sahabat	(1116) Keutamaan Abu Dzar	4.521
4	Tirmidzi	(48) Doa	(1880) Lain-lain	3.343

**PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA
PERSPEKTIF HADIS**

5	Tirmidzi	(48) Doa	(1880) Lain-lain	3.344
6	Tirmidzi	(48) Doa	(1880) Lain-lain	3.345
7	Tirmidzi	(48) Doa	(1923) Doa Ummu Salamah	3.515
8	Abu Dawud	(2) Shalat	(263) Doa Pembuka Salat	649
9	Abu Dawud	(2) Shalat	(509) Penjelasan tentang <i>Isti'adzah</i>	1.322
10	Nasa'i	(11) <i>Iftitah</i> /Pembuka	(548) Doa lain antara <i>Takbiratul Ihram</i> dan <i>Al-Fatihah</i>	886
11	Nasa'i	(11) <i>Iftitah</i> /Pembuka	(548) Doa lain antara <i>Takbiratul Ihram</i> dan <i>Al-Fatihah</i>	887
12	Nasa'i	(50) Minta Perlindungan	(2397) Meminta Perlindungan dari Perselisihan, Kenifakan dan Akhlak yang Buruk	5.376
13	Darimi	(3) Shalat	(208) Bacaan setelah pembukaan shalat	1.210
14	Ahmad	(1) Musnad 10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga	(4) Musnad 'Ali ibn Abi Thalib	691
15	Ahmad	Musnad 10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga	(4) Musnad 'Ali ibn Abi Thalib	764

**PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA
PERSPEKTIF HADIS**

16	Ahmad	(6) Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis	(29) Musnad Abu Hurairah	8.595
17	Ahmad	(6) Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis	(30) Musnad Abu Sa'id al-Khudri	11.158
18	Darulquthni	(3) Shalat	(102) Doa <i>Ifititah</i>	1.125
19	Darulquthni	(3) Shalat	(102) Doa <i>Ifititah</i>	1.126
20	Ibn Khuzaimah	(2) Shalat	-	462
21	Ibn Khuzaimah	(2) Shalat	-	464
22	Ibn Hibban	-	-	960
23	Ibn Hibban	-	-	1.771
24	Ibn Hibban	-	-	1.772
25	Ibn Hibban	-	-	1.774
26	Hakim (Al Mustadrak)	-	-	151
27	Hakim (Al Mustadrak)	-	-	152
28	Syafi'i (Musnad)	(2) Bagian Pembahasan tentang Menghadap Kiblat	-	138

Pemilihan kata Akhlak sebagai kata kunci pencarian Hadis berdasarkan pengetahuan penulisan bahwa kata tersebut condong mendeskripsikan terhadap nilai karakter mulia. Hal demikian sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Imam al-Gazali sebagai corak religious, rasional dan sufistik-intuitif (Suryadarma & Haq, 2015) Selain itu dalam kitab *Mu'jam Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai agama (Dahruj, 2008). Selain itu, berdasarkan table di atas dapat membuktikan bahwa akhlak senantiasa dimaknai sebagai konotasi yang positif.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

2. Relevansi Akhlak dengan Akidah dan Ibadah

Akidah senantiasa menjadi topik pembahasan Ilmu Kalam yang didefinisikan sebagaimana pernyataan Zarkasyi yang disadur dari pernyataan Imam Al-Ghazali yakni sikap mengakui bahwasannya Allah swt adalah Esa. Makna kata Esa dianulir sebagai proses kembali kepada dzatnya Allah swt dan meniadakan sekutu bagi-Nya. Eksistensi Allah swt yang menciptakan Alam semesta dan seluruh isinya adalah Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat Dan Maha Berbicara. Dalam konteks demikian, Al-Ghazali menyebutnya sebagai sifat tujuh. Dalam hal ini, ketujuh sifat tersebut bukanlah inti dari pada dzat Allah akan tetapi adalah sifat penambahan diluar dari pada dzatnya sendiri (Zarkasyi, 2010).

Muara dari implementasi daripada akidah adalah amal yang dicerminkan dalam perbuatan. Amal diartikan sebagai buah dari ilmu yang memberikan manfaat bagi pelaku dan sesamanya. Dalam konteks ilmu pendidikan, amal tersebut dikategorikan sebagai ibadah karena diimplementasikan dari pola pikir seseorang. Hal tersebut selaras dengan pernyataan imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa akal adalah sumber ilmu sebagai pelita atau Cahaya (Al-Gazali & Bagir, 1985).

(Hamka, 2016) menuliskan dalam bukunya Pandangan Hidup Muslim bahwa spiritual ibadah seseorang akan berkaitan erat dengan jiwanya yang bersumber dari akhlak dan akidahnya. Itulah dasar konsep hubungan seorang hamba dengan Allah sebagai Tuhannya. Meskipun, Allah senantiasa tidak akan pernah memutuskan hubungan-Nya kepada hamba, namun erat atau tidaknya hubungan tersebut tergantung pada keeratan hamba yang berproses dalam ibadahnya.

Dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat An-Nafs* merupakan upaya pemurnian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik, cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik (Jaya, 1994).

Pendidikan akhlak diterapkan dengan menjauhkan perbuatan tercela melalui sikap tawakal, takwa dan rida terhadap ketetapan hidup. Hal demikian tidaklah dapat dilakukan kecuali berpegang pada syariat

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

yang menjadi barometer kehidupan seorang muslim dalam hal penentuan hal yang baik dan buruk (Subahri, 2015).

Dalil keagamaan bersumber dari al-Qur'an yang mendukung relevansi akhlak dengan akidah dan ibadah termaktub dalam surat al-'Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Adapun Hadis Nabi yang mendukung argumen di atas adalah hadis populer yang mendeskripsikan tentang Rukun Islam yang penulis rangkum dari pencarian di HadistSoft sebagaimana dapat dibaca sebagai berikut:

حدثنا عبيد الله بن موسى قال أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان عن عكرمة بن خالد عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان
Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan): persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan."

Hadis di atas adalah riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab Imam dengan bab mengenai *Landasan Islam* penomoran Hadis ke-7. Adapun riwayat lain yang mendukung atau sebagai *syawahid* ada berjumlah 21 hadis lainnya, yakni: riwayat Bukhari nomor 4.153, Muslim nomor 19 sampai dengan 22, Tirmidzi nomor 2.534, Nasa'i nomor 4.915, Ibn Majah nomor 1.788 dan 4.048, Ahmad nomor 4.405, 4.567, 5.414, 5.743, 6.019, 18.423, 18.429 dan 20.223, Ibn Khuzaimah nomor 308 dan 309, serta Ibn Hibban nomor 158 dan 1.446.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

Akhlak, akidah, dan ibadah adalah tiga dimensi yang saling terkait dalam praktik keagamaan dan spiritualitas. Mereka membentuk landasan yang kokoh bagi individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Pertama-tama, akhlak—atau karakter moral seseorang—merupakan hasil dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut individu. Akidah, sebagai aspek keyakinan dalam agama, memberikan kerangka kerja bagi individu untuk memahami hakikat kehidupan, tujuan eksistensi, dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Keyakinan dalam keesaan Allah, misalnya, tidak hanya memengaruhi persepsi individu terhadap moralitas, tetapi juga menentukan standar perilaku yang diharapkan dari mereka.

Akhlak yang baik dalam konteks ini berarti mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kesabaran. Contoh dari Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam menghadapi berbagai situasi hidup memberikan panduan konkret tentang bagaimana mengimplementasikan akhlak yang baik dalam praktik sehari-hari.

Ketika seseorang menjaga akhlak yang mulia, ini tidak hanya mencerminkan integritas pribadi mereka tetapi juga menghormati keyakinan mereka terhadap Allah. Misalnya, sikap rendah hati dan sabar dalam menghadapi cobaan dianggap sebagai bentuk ibadah yang sejati dalam Islam, karena itu menunjukkan rasa percaya kepada Allah dan keteguhan dalam menjalankan ajaran-Nya.

Selanjutnya, ibadah, atau ketaatan ritual terhadap Allah, tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara individu dan Tuhan mereka, tetapi juga pada dimensi horizontal dalam interaksi mereka dengan sesama. Salah satu tujuan utama ibadah dalam Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas individu, sehingga ibadah yang dilakukan dengan tulus dapat menguatkan akhlak mereka.

Sebagai contoh, salat (shalat) sebagai salah satu rukun Islam tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam kesadaran akan kehadiran Allah dan menguatkan disiplin spiritual. Dalam konteks ini, menjaga akhlak yang baik sepanjang waktu, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, menjadi penting karena itu merupakan bagian integral dari pengabdian yang sesungguhnya kepada Sang Khalik.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

Ketika akhlak, akidah, dan ibadah berjalan beriringan, mereka saling melengkapi untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan moral. Kejujuran dalam berbisnis, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, atau kebaikan hati dalam membantu sesama tidak hanya merupakan tindakan yang mulia secara moral, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dapat memperdalam hubungan seseorang dengan Allah.

Kesimpulannya, hubungan yang erat antara akhlak, akidah, dan ibadah menunjukkan bahwa praktek keagamaan yang otentik dan bermakna tidak terpisahkan dari perilaku sehari-hari dan karakter seseorang. Dalam konteks ini, setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat tulus sebagai bentuk ibadah dapat membantu seseorang untuk berkembang secara spiritual dan mencapai kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, mempertahankan akhlak yang baik bukan hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga sebagai ekspresi dari keyakinan yang mendalam dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Utama dalam Pembentukan Karakter Mulia

Karakter mulia adalah kolaborasi edukatif dari pengetahuan, perasaan dan perbuatan yang tidak akan terbentuk tanpa pendidikan (Hayati & Pratami, 2023). Setidaknya ada tiga metode penting dalam pendidikan yang membentuk karakter mulia, yaitu nasihat, pendidikan wajib belajar dan *mudzakarah*/mengulangi pembelajaran (Alfianoor Rahman, 2016).

Dengan demikian, nilai utama yang berperan sebagai pembentuk karakter mulia adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan seseorang pasti akan membentuk cara pandang/*worldview* karena dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia menjadi salah satu topik dari seorang tokoh pendidikan muslim abad 12 Masehi bernama az-Zarnuji. Beliau mengaitkan akhlak sebagai factor utama dalam pembentukan karakter dimana seseorang harus menanamkan karakter mulia dengan nilai wara', ikhlas, rida serta sifat kemuliaan lainnya agar terhindar dari gerak-gerik hati yang mengarahkan kepada karakter yang negatif dan tercela (Az-Zarnuji, 2007).

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan az-Zarnuji menurut (Zuhri et al., 2022) sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di pendidikan sekolah saat ini karena menghubungkan materi kognitif atau ilmu pengetahuan dengan perilaku pembiasaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peran kognitif menjadi bekal dari pembentukan karakter mulia yang didapatkan dari buah pendidikan.

Ahli pendidikan yang bernama (Lickona, 1992) mengungkapkan bahwa rumusan pendidikan yang membentuk nilai karakter mulia setidaknya ada tiga yaitu *moral knowing*/pengetahuan yang baik, *moral feeling*/afeksi yang baik dan *moral action*/psikomotorik yang baik. Ketiga aspek kecerdasan tersebut tidak akan berfungsi tanpa melibatkan orangtua, sekolah dan lingkungan yang menjadi faktor utama pembentuk karakter. Hadis yang mendukung pendapat kedua tokoh di atas dengan mengungkapkan bahwa konsistensi berbuat kebaikan atau pembiasaan serta habit dari perbuatan baik adalah kunci dari pembentukan nilai karakter mulia dengan menggunakan kata kunci *أحب الأعمال إلى الله*

أحب الأعمال إلى الله adalah riwayat Imam al-Bukhari nomor 5.983 (Home, n.d.):

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « سَدِّدُوا وَقَارِبُوا ، وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللَّهِ ، وَإِنْ قَلَّ »

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit".

Hadis yang serupa diriwayat juga oleh Imam Ahmad dalam musnadnya nomor 25.103 dan 25.138. Adapun Hadis serupa yang menggunakan kata *أدومه* namun memiliki esensi yang sama adalah:

- Riwayat Muslim nomor 1.303 sebagaimana berikut:

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

حدثنا محمد بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن سعد بن إبراهيم أنه سمع
أبا سلمة يحدث عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل أي العمل أحب
إلى الله قال أدومه وإن قل

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Ibrahim bahwa ia mendengar Abu Salamah menceritakan dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Amal yang bagaimanakah yang paling dicintai oleh Allah?" Aisyah menjawab, "Amalan yang dikerjakan secara kontinyu meskipun sedikit".

- Riwayat Muslim nomor 5.043 sebagaimana berikut:

و حدثنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا عبد العزيز بن محمد أخبرنا موسى بن عقبة ح و
حدثني محمد بن حاتم واللفظ له حدثنا بهز حدثنا وهيب حدثنا موسى بن عقبة قال
سمعت أبا سلمة بن عبد الرحمن بن عوف يحدث عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه
وسلم أنها كانت تقول . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سددوا وقاربوا وأبشروا فإنه
لن يدخل الجنة أحدا عمله قالوا ولا أنت يا رسول الله قال ولا أنا إلا أن يتغمدني الله
منه برحمة واعلموا أن أحب العمل إلى الله أدومه وإن قل . و حدثناه حسن الحلواني حدثنا
يعقوب بن إبراهيم بن سعد حدثنا عبد العزيز بن المطلب عن موسى بن عقبة بهذا
الإسناد ولم يذكر وأبشروا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah mengkhabarkan kepada kami Musa bin Uqbah .Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim ,teks hadits miliknya, telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Aburrahman bin Auf menceritakan dari Aisyah, istri nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Tujulah (kebenaran), mendekatlah dan bergembiralah bahwa sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian yang dimasukkan surga oleh amalnya." Mereka bertanya: "Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah? beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali bila Rabbmu melimpahkan rahmat dan karunia padaku. Dan ketahuilah bahwa amal yang paling sukai Allah adalah yang paling rutin meski sedikit." Telah menceritakannya kepada kami Hasan Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Al Muthallib dari Musa bin Uqbah dengan sanad ini, mereka tidak menyebutkan: "Dan bergembiralah".

Hadis yang mendukung argument bahwa peran orangtua sangat signifikan dalam pembentukan karakter dengan menggunakan kata kunci **مولود**, ditemukan dalam riwayat al-Bukhari nomor 1.270 sebagaimana berikut:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب قال ابن شهاب يصلى على كل مولود متوفى وإن كان لغية من أجل أنه ولد على فطرة الإسلام يدعي أبواه الإسلام أو أبوه خاصة وإن كانت أمه على غير الإسلام إذا استهل صارخا صلي عليه ولا يصلى على من لا يستهل من أجل أنه سقط فإن أبا هريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه { فطرة الله التي فطر الناس عليها } الآية

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya): Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu). {Ar-Ruum: 30}.

Adapun Hadis pendukungnya ada berjumlah setidaknya 10 redaksi yang tercantum dalam riwayat Bukhari nomor 1.271, 3.177, 4.402 dan 6.110, Muslim nomor 4.803, 4.804 dan 4.805, Darimi nomor 2.999, Ahmad nomor 7.132 dan 7.383.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

Pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk nilai-nilai karakter yang mendasar bagi individu. Hal ini melibatkan proses yang holistik, mencakup pembelajaran, pengalaman, dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap moral, etika, dan kepemimpinan yang kuat dalam setiap siswa.

Pendidikan sebagai pembentuk nilai karakter mulia dimulai dari sejak dini, di mana anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Di tingkat pendidikan dasar, sekolah tidak hanya mengajarkan matematika dan bahasa, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana siswa belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Misalnya, melalui kegiatan kelas, proyek kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk menghargai kerja tim, menghormati pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Di tingkat pendidikan menengah, fokus pendidikan mulai meluas untuk mencakup pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Inisiatif sekolah seperti program kepemimpinan siswa atau kegiatan sukarela membantu siswa mengenali potensi mereka untuk mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat mereka. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk menghargai pentingnya memberikan kontribusi dan merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan kolektif.

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Di universitas, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat akademis mereka lebih mendalam, namun juga untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih matang tentang nilai-nilai yang mereka pegang. Diskusi kelas, penelitian, dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kritisitas intelektual mereka, empati, dan pemahaman terhadap kompleksitas dunia modern.

Selain itu, pendidikan formal juga membantu mengajarkan penghargaan terhadap budaya dan keragaman. Di dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain dari berbagai latar belakang merupakan keterampilan yang sangat berharga. Sekolah dan universitas dapat berperan sebagai tempat yang aman untuk membangun jembatan antara budaya, mempromosikan inklusi, dan mengatasi ketidaktahuan atau prasangka.

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan juga memiliki peran kritis dalam membentuk karakter yang bermoral. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan ketegangan politik, pendidikan dapat menjadi alat untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi dan menanggapi tantangan-tantangan ini dengan

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

integritas dan empati. Pembelajaran tentang keberlanjutan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial bukan hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membangun landasan moral yang kuat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai universal.

Namun, untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Itu harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan mempromosikan perilaku yang etis. Guru dan dosen memiliki peran kunci dalam mencontohkan nilai-nilai karakter yang mereka ajarkan, serta menginspirasi siswa untuk mencapai potensi mereka yang penuh.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang meraih keberhasilan akademis tetapi juga tentang membentuk manusia yang memiliki integritas, moralitas, dan komitmen terhadap masyarakat. Dengan memprioritaskan pembentukan nilai-nilai karakter mulia dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membantu memastikan bahwa setiap generasi akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang mempromosikan perdamaian dan kemajuan yang berkelanjutan dalam masyarakat global.

b. Nasihat

Pemberian nasihat adalah alat pembentuk nilai karakter mulia (Salsabila et al., 2020). Nasihat dikategorikan sebagai teguran yang dapat membentuk nilai karakter mulia dengan menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Teguran adalah alat penyadar dari sifat lupa dan salah sehingga berperan dalam penyelarasan norma kebaikan (Maskuri, 2018).

Metode nasihat ini selaras dengan ayat al-Qur'an surat Luqman ayat ke-13 seperti berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Sosok Lukman yang dideskripsikan dalam ayat di atas diperdebatkan oleh ahli keagamaan apakah ia dikategorikan sebagai seorang nabi atau hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian? Maka pendapat yang paling mendominasi atau mayoritas ulama menyepakati bahwa Lukman hanyalah hamba Allah yang shaleh tanpa

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

menerima kenabian. Ia bernama Luqman bin Anqa' bin sadun, sedang anaknya bernama Taran. Mereka adalah keturunan dari bangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Luqman adalah anak dari Bau'ra bin Nahur bin Tareh, yang merupakan nama dari Azar ayah Nabi Ibrahim a.s. Luqman hidup selama 1000 tahun. Ia menjadi guru Nabi Daud a.s. sebelum di angkat menjadi Nabi (Ar-Rifa'i, 2012).

Dalam nasihat tersirat metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun hadis yang mendukung argument di atas adalah riwayat Muslim nomor 82 sebagaimana hasil pencarian dengan kata kunci *الدِّينُ النَّصِيحَةُ* berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ
عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ
صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنِي
أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad al-Makki telah menceritakan kepada kami Sufyan- dia berkata: saya berkata kepada Suhail- bahwa Amru menceritakan kepada kami dari al-Qa'qa 'dari bapakmu dia berkata: dan aku berharap agar satu perawi jatuh dariku, Amru berkata: "Lalu al Qa'qa' berkata: "Saya mendengarnya dari orang yang yang bapakku pernah mendengar darinya -dia adalah temannya di Syam-. Kemudian telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail dari Atha' bin Yazid dari Tamim ad-Dari bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari Atha' bin Yazid al-Laitsi dari Tamim ad-Dari dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan semisalnya, Dan telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bistham telah menceritakan kepada kami Yazid- yaitu Ibnu Zurai'- telah menceritakan kepada kami Rauh- yaitu Ibnu al-Qasim- telah menceritakan kepada kami Suhail dari Atha' bin Yazid dia mendengarnya -saat 'Atha menceritakan kepada Abu Shalih- dari Tamim ad-Dari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadits tersebut".

Nasihat, sebagai perangkat untuk membentuk nilai karakter mulia, memiliki peran yang mendalam dalam membimbing individu menuju perilaku dan sikap yang lebih baik. Hal ini tidak hanya mencakup pengetahuan praktis atau kebijaksanaan dalam menghadapi situasi tertentu, tetapi juga mencerminkan kearifan dan pengalaman hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pertama-tama, nasihat sering kali berasal dari orang-orang yang memiliki pengalaman luas dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka telah melewati ujian dan cobaan yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan yang dalam tentang bagaimana bertindak dalam berbagai situasi. Dengan menerima nasihat dari mereka, individu dapat menghindari kesalahan yang mungkin mereka hadapi jika hanya mengandalkan pengalaman mereka sendiri. Ini menggambarkan nasihat sebagai sebuah jembatan antara generasi, menghubungkan kekayaan pengetahuan dari masa lalu dengan tantangan dan perubahan zaman yang ada.

Keindahan dari nasihat terletak pada sifatnya yang tidak hanya informatif tetapi juga mendidik secara moral. Nasihat sering kali menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kesabaran, dan empati. Dengan menerima nasihat ini, individu dapat memperkuat karakter mereka dengan mempertimbangkan perspektif yang lebih luas dan membangun fondasi yang kuat untuk bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, nasihat untuk "bersikap jujur dalam segala hal" bukan hanya mengajarkan pentingnya kejujuran, tetapi juga membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Ini berlaku

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

tidak hanya dalam konteks profesional, tetapi juga dalam hubungan pribadi dan sosial. Dengan menginternalisasi nasihat ini, individu membangun reputasi yang baik yang berakar pada integritas pribadi mereka. Selain itu, nasihat sering kali menjadi alat untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih bijaksana. Misalnya, nasihat untuk "berpikir dua kali sebelum bertindak" mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum bertindak impulsif. Dalam dunia yang serba cepat dan sering kali impulsif, nasihat semacam ini membantu menjaga ketenangan dan mengurangi risiko keputusan yang ceroboh.

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui nasihat dapat membentuk inti moral individu. Nasihat yang diulang-ulang dari generasi ke generasi mengenai pentingnya penghormatan terhadap sesama, kesetiaan pada nilai-nilai etika, atau kewajiban terhadap komunitas, tidak hanya membimbing individu tetapi juga memperkuat dasar moral masyarakat secara keseluruhan. Namun, nasihat juga harus diterima dengan pemahaman bahwa tidak semua nasihat relevan dalam konteks saat ini. Kritik sehat dan kemampuan untuk memilah-milah nasihat adalah keterampilan penting dalam mengembangkan karakter yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat yang baik adalah yang tidak hanya berakar dalam nilai-nilai universal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks zaman dan situasi yang berubah.

Dalam kesimpulannya, nasihat memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk nilai karakter mulia. Dari kearifan yang diwariskan hingga petunjuk moral, nasihat memfasilitasi perkembangan pribadi yang lebih baik dan memberdayakan individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan kedewasaan. Oleh karena itu, menerima dan menghargai nasihat adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan untuk menjadi individu yang lebih baik dan bermoral.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

D. Kesimpulan

Pembentukan nilai karakter mulia dari perspektif hadis adalah sebuah perjalanan spiritual dan moral yang mendalam dalam Islam. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi panduan utama bagi umat Muslim dalam mengembangkan kepribadian yang bermartabat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang ditekankan dalam banyak hadis sebagai fondasi yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu.

Karakter mulia bukan hanya tentang berperilaku baik di hadapan orang lain, tetapi juga tentang kejujuran dalam berinteraksi, ketekunan dalam menghadapi cobaan, dan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah. Hadis-hadis juga mengajarkan pentingnya menjaga amanah, bersikap adil dalam segala hal, serta memiliki kerendahan hati dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pembentukan karakter mulia dari perspektif hadis bukan sekadar tentang penerimaan pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi batiniah yang membawa individu menuju kedekatan dengan nilai-nilai Ilahi dan keselamatan spiritual.

E. Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Al-Gazali, A. H., & Bagir, T. M. (1985). *Misykat Cahaya-Cahaya*. Mizan.
- Alfianoor Rahman. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 1(1), 130-130.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Terj. Syihabudin*. Gema Insani.
- Az-Zarnuji. (2007). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dahruj, A. F. (2008). *Al-Akhlak Dirasah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*. Dar al-Fikr.
- Hamka. (2016). *Pandangan Hidup Muslim*. Gema Insani.
- Hayati, N., & Pratami, F. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam dalam kajian hadish. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 3, 35-48.
- Home, H. S. (n.d.). *Setup HaditsSoft*.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritual Islam*. Ruhama.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MULIA PERSPEKTIF HADIS

- Maskuri. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 340-363.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Pramana, D., & Ismail, I. (2023). Konsep Sunnah Nabawiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 133-150. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.20323>
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329-342.
- Subahri. (2015). Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362-381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Tarbiyah, F., Keguruan, I., Prof, U. I. N., Purwokerto, S. Z., Untuk, S., Gelar, M., Pendidikan, S., & Nim, T. (2023). *Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab al-minah al-saniyyah karya sayid abdul wahab asy sya 'rani skripsi*.
- Zarkasyi, A. F. (2010). Aqidah al-Tauhid Baina al-Tasawwuf al-Sunni wa al-Tasawwuf al-Falsafi. *Tsaqafah*, 6(2), 378. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.126>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>